

BAB II **TINJAUAN PUSTAKA**

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Pengembangan LKPD

Bahan ajar merupakan alat sekaligus media yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang berhubungan dengan fakta-fakta dalam kehidupan. Peserta didik berlatih mengenai 1) mengevaluasi dan mengembangkan ide, 2) memecahkan masalah, 3) memperoleh keterampilan, dan 4) membina dan mengembangkan kreativitas (Arsyada, 2022). Bahan ajar adalah media yang digunakan peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar. Bahan ajar yang sering digunakan adalah LKPD yang memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) adalah lembar kerja yang memuat tugas peserta didik, berisi petunjuk, langkah-langkah pengerjaan tugas atau panduan untuk mengembangkan aspek kognitif dan pembelajaran dalam bentuk percobaan atau demonstrasi (Oktaviani, 2020). LKPD membantu peserta didik memperoleh dan memperluas pengetahuan konsep yang dipelajari melalui kegiatan pembelajaran yang sistematis. Tugas yang diberikan kepada peserta didik bersifat praktik ataupun teori. Dapat disimpulkan bahwa LKPD merupakan bahan ajar atau media yang memuat materi, panduan/petunjuk dalam penulisan laporan dan berfungsi sebagai media untuk mendorong aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Oktaviani, 2020). Menurut (Prastowo, 2018), fungsi daripada LKPD sebagai berikut :

- a. Sebagai bahan ajar yang dapat membantu peserta didik memahami materi.
- b. Sebagai bahan ajar yang memiliki peran sebagai pendidik, namun lebih mengaktifkan peserta didik.
- c. Mempermudah proses pelaksanaan pengajaran kepada peserta didik.
- d. Sebagai bahan ajar yang ringkas.

Menurut (Sinatra, 2013), kelebihan dan kekurangan LKPD adalah sebagai berikut :

a. Kelebihan

- 1) Peserta didik berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk memecahkan masalah menggunakan keterampilan dan berfikir.
- 2) Peserta didik dapat memberikan pendapatnya untuk memecahkan permasalahannya sendiri.
- 3) Peserta didik lebih memahami pembelajaran karena ikut serta dalam pelaksanaan percobaan secara langsung untuk dapat memecahkan persoalan yang ada pada LKPD.

b. Kekurangan

- 1) Peserta didik mengalami kesulitan apabila penggunaan LKPD kurang sesuai.
- 2) Pembuktian dari percobaan secara langsung dengan melakukan praktikum sekaligus percobaan juga membutuhkan alat-alat yang cukup banyak dan membutuhkan waktu yang cukup lama.

Menurut (Umbaryati, 2016), dalam penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) memiliki manfaat sebagai berikut :

- a. Membuat peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran,
- b. Melatih peserta didik untuk mengembangkan konsep dan meningkatkan keterampilan proses.
- c. Membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan peserta didik.
- d. Memperbanyak informasi tambahan tentang tugas belajar yang diselesaikan secara teratur.

Menurut Depdiknas (2008), langkah-langkah dalam pembuatan Lembar Kerja Peserta Didik adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan analisis kurikulum
- b. Menyusun peta kebutuhan LKPD
- c. Menentukan judul LKPD
- d. Melakukan penulisan LKPD

Kriteria penyusunan dan pembuatan LKPD yang dapat dikembangkan oleh guru secara mandiri dalam pembelajaran di sekolah.

1. Tujuan Penyusunan LKPD

Tujuan penyusunan LKPD untuk persiapan belajar adalah sebagai berikut:

- a. Memperkuat dan mendukung tujuan pembelajaran dan pencapaian indikator dan kompetensi dasar serta kompetensi inti sesuai kurikulum yang berlaku.
- b. Membantu peserta didik mencapai tujuan belajarnya.

2. Bahan

Bahan ajar yang digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran guru harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Tersusun secara logis dan sistematis.
- b. Tergantung pada keterampilan dan tingkat perkembangan peserta didik.
- c. Bahan ajar dapat meningkatkan dan memotivasi rasa ingin tahu peserta didik.

3. Metode

Metode dalam pembuatan LKPD adalah sebagai berikut:

- a. Memotivasi peserta didik
- b. Mengembangkan keterampilan proses peserta didik.
- c. Untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah.
- d. Mendorong sikap ilmiah selama proses pembelajaran.

4. Mempertimbangkan kepentingan peserta didik

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan LKPD dapat dilihat dari kinerja peserta didik sebagai berikut:

- a. Meningkatkan minat peserta didik.
- b. Menarik dan impulsif.
- c. Meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dan rasa pencapaian.
- d. Memotivasi peserta didik untuk mencari tahu.

- e. Pemilihan kosa kata dan istilah ilmiah sesuai dengan tingkat perkembangan dan usia peserta didik.

5. Prinsip Penggunaan LKPD

Adapun prinsip penggunaan LKPD adalah sebagai berikut:

- a. Penggunaan LKPD tidak menggantikan tanggung jawab guru dalam pembelajaran, tetapi merupakan salah satu cara untuk mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran.
- b. Penggunaan LKPD harus dapat meningkatkan minat belajar peserta didik melalui diskusi dan pelaksanaan langkah-langkah kerja.
- c. Guru harus memiliki keterampilan pengelolaan kelas.

Menurut (Mawardi, 2013) tahapan penulisan LKPD dan struktur LKPD adalah :

Langkah-Langkah Penulisan LKPD	Struktur LKPD Secara Umum
1. Melakukan analisis kurikulum, SK, KD, Indikator dan Materi pokok.	1. Judul, mata pelajaran, semester, tempat.
2. Membuat peta kebutuhan LKPD.	2. Panduan belajar.
3. Menentukan judul LKPD.	3. Kompetensi yang akan dicapai.
4. Menulis LKPD.	4. Indikator pencapaian kompetensi.
5. Menentukan penilaian.	5. Informasi pendukung.
	6. Tugas-tugas dan Langkah kerja.
	7. Evaluasi/penilaian.

Adapun dua faktor yang terlibat dalam pembuatan LKPD, yaitu dari segi penyajian dan tampilan (Ratnawati, 2019) :

- 1. Segi penyajian yaitu:
 - a. Judul LKPD sesuai dengan materinya.
 - b. Materi sesuai dengan perkembangan peserta didik.
 - c. Materi disajikan secara sistematis dan logis.
 - d. Materi disampaikan secara sederhana dan jelas.
 - e. Mendukung partisipasi dan kemauan peserta didik untuk aktif.
- 2. Segi tampilan yaitu:
 - a. Penyajiannya sederhana, jelas dan mudah dipahami.
 - b. Gambar dan grafik sesuai dengan konsepnya.
 - c. Tata letak, gambar, tabel dan soal harus tepat.

- d. Judul, deskripsi dan petunjuk harus jelas.
- e. Mengembangkan minat dan mendorong peserta didik untuk berpikir.

2.2.LKPD berbasis *Discovery Learning*

LKPD adalah lembaran-lembaran yang digunakan peserta didik sebagai pedoman belajar dan berisi soal-soal yang harus dikerjakan oleh peserta didik. LKPD berfungsi sebagai pedoman belajar bagi peserta didik dan juga memfasilitasi proses belajar mengajar oleh guru di sekolah. LKPD berbasis *Discovery Learning* dapat membantu peserta didik melakukan penemuan yang dapat mendorong peserta didik untuk berpikir sendiri, menganalisis sendiri dan menarik kesimpulan dari hasil kegiatannya sendiri (Syamsu, 2020). LKPD dengan model pembelajaran *Discovery Learning* mampu memberikan pengalaman belajar secara langsung karena menggunakan pertanyaan terstruktur yang dapat membantu peserta didik dalam menemukan konsep. Pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* juga sesuai dengan karakteristik pembelajaran biologi (Nugroho, 2018). Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk aktif, kreatif, mandiri serta berpikir kritis saat belajar. *Discovery Learning* diartikan sebagai proses pembelajaran dimana peserta didik mengorganisasikan dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya untuk memecahkan berbagai masalah (Ana, 2019). Model *Discovery Learning* tidak hanya menjadikan pembelajarannya lebih aktif, tetapi menjadikan peserta didik lebih kreatif dan kritis dalam berpikir.

Hoesnan (2014) mendefinisikan bahwa model *Discovery Learning* dapat mengembangkan cara berpikir kritis peserta didik dan cara aktif peserta didik untuk belajar menemukan, menyelidiki sendiri baik konsep serta prinsip yang mengarah pada hasil jangka panjang. Karim (2019) mendefinisikan model *Discovery* sebagai model dimana pembelajarannya diatur sedemikian rupa sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, melainkan sebagian atau juga seluruhnya diketahui sendiri. Menurut teori dari Bruner, yaitu belajar dengan penemuan sangat penting dalam pendekatan saintifik yang erat kaitannya dengan kurikulum 2013 (Hoesnan, 2014).

Oleh karena itu disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat membantu peserta didik memperoleh keterampilan berpikir dan kemampuan menemukan konsep atau prinsip dari suatu materi yang diajarkan.

Sintaks model pembelajaran *Discovery Learning* menurut (Ahmadi dan Prasetya, 2018) meliputi : (1) *Stimulation* (simulasi/pemberian stimulasi), (2) *Problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah), (3) *Data collection* (pengumpulan data), (4) *Data processing*/pengolahan data, (5) *Verification* (pembuktian), dan (6) *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi).

Tujuan dari model *Discovery Learning* (DL) yaitu :

1. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami bagaimana proses memperoleh informasi/pengetahuan.
2. Mendorong peserta didik secara optimal sehingga konteks akademik semakin berkembang.
3. Mendorong proses berpikir tingkat tinggi termasuk berpikir kreatif, pemecahan masalah, dan berpikir kritis.

2.3. Discovery Learning

Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah pembelajaran yang lebih banyak menuntut aktivitas, kreativitas, kemandirian dan juga berpikir kritis dari peserta didik selama pembelajaran. Tidak hanya pembelajaran yang lebih aktif, model *Discovery Learning* membuat peserta didik untuk lebih kreatif dan kritis dalam berpikir.

Sintaks model pembelajaran *discovery learning* menurut (Ahmadi dan Prasetya, 2018) meliputi:

1. Memberikan stimulus atau stimulasi dengan cara meminta peserta didik membaca atau bertanya.
2. Beri kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi berbagai masalah yang tampaknya menarik untuk dipecahkan kemudian merumuskannya dalam bentuk pertanyaan atau hipotesis.
3. Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan.

4. Hasil bacaan observasi diklasifikasikan dan jika perlu ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.
5. Berdasarkan hasil interpretasi data yang ada, pertanyaan atau hipotesis yang dibuat terlebih dahulu diperiksa agar jawabannya memuaskan.
6. Peserta didik diminta untuk menarik kesimpulan.

(Mukarramah, 2020) mengungkapkan beberapa kelebihan model *discovery learning*, antara lain:

1. Meningkatkan kemampuan dan proses kognitif peserta didik.
2. Metode ini dapat membantu peserta didik memperkuat konsep motivasi, karena saling percaya untuk bekerjasama dengan orang lain.
3. Baik guru maupun peserta didik secara aktif berpartisipasi dalam penyajian ide.
4. Peserta didik lebih memahami konsep dan ide dasar.
5. Membantu peserta didik mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan motivasi serta akal nya sendiri.

Menurut Kemendikbud (2013) kekurangan dari model pembelajaran berbasis *discovery learning* ini adalah sebagai berikut :

1. Model ini mengarah pada asumsi bahwa peserta didik dengan keterampilan kognitif yang rendah mengalami kesulitan mengungkapkan hubungan antara konsep tertulis atau lisan.
2. Kurang efisien untuk mengajar ketika jumlah peserta didik banyak karena membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mencari solusi dari masalah tersebut.
3. Apabila guru dan peserta didik terbiasa dengan cara belajar yang lama, maka harapan dalam model ini dapat terganggu.
4. Kurang perhatian dalam melihat konsep, keterampilan, dan emosi secara keseluruhan daripada mengembangkan pemahaman.

Tujuan dari model *Discovery Learning* (DL) yaitu :

1. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami bagaimana proses pengetahuan itu diperoleh.

2. Mendorong peserta didik secara optimal sehingga konteks akademik semakin berkembang.
3. Mendorong terjadinya proses berpikir tingkat tinggi termasuk berpikir kreatif, pemecahan masalah dan berpikir kritis.

Terdapat empat model pembelajaran dalam kurikulum 2013 yang menjadi landasan dalam kegiatan belajar mengajar. Didasari pada Permendikbud No. 103 Tahun 2014 yaitu model pembelajaran *Discovery Learning*, *Project Based Learning*, *Problem Based Learning* dan *Inquiry Learning*. (Pendidikan et al., 2014).

Tabel 1 Tabel perbandingan DL dengan model pembelajaran lain.

Pengertian	
<i>Discovery Learning</i>	suatu model pengembangan pembelajaran aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, sehingga hasil yang diperoleh tahan lama dalam ingatan.
<i>Project Based Learning</i>	model pembelajaran yang menggunakan kegiatan proyek sebagai sarana pembelajaran.
<i>Problem Based Learning</i>	model pembelajaran ini dicirikan dengan menggunakan permasalahan nyata sebagai konteks pembelajaran sehingga memungkinkan peserta didik untuk belajar berpikir kritis dan meningkatkan keterampilan memperoleh pengetahuan.
<i>Inquiry Learning</i>	Dalam proses pengajarannya melibatkan seluruh kemampuan peserta didik untuk menyelidiki secara sistematis untuk dapat merumuskan sendiri hasil pengamatan mereka.

Kelebihan	
<i>Discovery Learning</i>	memperbaiki dan meningkatkan keterampilan dan proses kognitif serta menjadikan pengalaman belajar menjadi lebih bersifat personal.
<i>Project Based Learning</i>	dapat meningkatkan kemampuan bekerja sama
<i>Problem Based Learning</i>	meningkatkan kemampuan memproses secara detail.
<i>Inquiry Learning</i>	memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
Kekurangan	
<i>Discovery Learning</i>	saat mengajar dalam kelas besar (siswa banyak), model ini kurang berhasil untuk digunakan.
<i>Project Based Learning</i>	memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan data yang sulit.
<i>Problem Based Learning</i>	peserta didik yang terbiasa menerima informasi dari guru akan merasa tidak nyaman atau tidak mampu memecahkan masalah dan memperoleh informasi sendiri.
<i>Inquiry Learning</i>	peserta didik diharapkan mempunyai kesiapan serta keinginan untuk mengenal dengan baik kondisi lingkungan sekitar.
Sintaks	
<i>Discovery Learning</i>	1. memberikan pertanyaan yang merangsang pemikiran peserta didik

	<ol style="list-style-type: none"> 2. memberikan kesempatan peserta didik mengidentifikasi masalah 3. memberikan kesempatan peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang relevan 4. guru mengolah data perolehan peserta didik melalui wawancara/observasi 5. guru memeriksa kembali benar tidaknya hipotesis yang ditetapkan 6. guru dan peserta didik menarik kesimpulan
<i>Project Based Learning</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. menentukan pertanyaan dasar 2. mengembangkan perencanaan atau perancangan proyek 3. guru memberikan proyek harian kepada peserta didik berupa laporan hasil belajar 4. monitoring/pemantauan 5. menguji hasil 6. evaluasi pengalaman
<i>Problem Based Learning</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. memberikan orientasi masalah kepada peserta didik 2. membantu mendefinisikan masalah 3. mendorong peserta didik untuk mencari informasi relevan/sesuai 4. membantu peserta didik mempresentasikan hasil kerjanya 5. mengevaluasi hasil penyelidikannya

<i>Inquiry Learning</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. identifikasi atau menentukan ruang lingkup masalah 2. perumusan hipotesis 3. pengumpulan data 4. interpretasi data 5. membuat kesimpulan 6. menganalisis proses inkuiri
-------------------------	---

Tabel 2 Hasil Penelitian Keefektifan DL Dalam Pembelajaran

No.	Peneliti	Hasil
1.	(Kencana Sari dkk., 2019)	Hasil menunjukkan bahwa penerapan model <i>Discovery Learning</i> membantu siswa memperbaiki dan meningkatkan keterampilan dan proses kognitif. Siswa juga dapat memahami konsep-konsep dasar dan ide-ide dengan baik.
2	(Meriyana dkk., 2020)	Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran <i>discovery learning</i> efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada sub bab konsep yang dibahas.
3	(Zainabon, 2021)	Secara keseluruhan pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> menunjukkan peningkatan hasil belajar belajar peserta didik secara klasikal dan peningkatan hasil belajar pada setiap siklusnya.
4.	(Suari & Astawan, 2021)	Model <i>Discovery Learning</i> terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA karena beberapa faktor yaitu siswa

		dihadapkan langsung dengan permasalahan nyata di sekitarnya dan model ini memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menemukan sendiri solusi dari masalah yang ada.
5.	(Fadillah dkk., 2021)	Disimpulkan bahwa model pembelajaran <i>discovery learning</i> dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA dan dinilai lebih efektif dibandingkan menggunakan metode konvensional.

2.4. Dampak Kebakaran Hutan dan Lahan

Bencana alam yang sering terjadi di Indonesia terutama pada musim kemarau adalah kebakaran hutan dan lahan (Yusuf, 2019). Kebakaran hutan adalah kerusakan yang diakibatkan oleh kebakaran hutan dan hasil hutan yang sengaja atau tidak sengaja menimbulkan kerusakan lingkungan (KLHK, 2016). Jumlah kegiatan konversi penggunaan lahan yang disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi masyarakat dan kebijakan kepemilikan lahan adalah penyebab utama dari tingginya jumlah kebakaran hutan di Indonesia. Kebakaran hutan dan lahan terjadi hampir setiap tahun di Indonesia, meskipun frekuensi, intensitas, dan luas arealnya berbeda-beda (Yusuf, 2019). Penyebab bencana kabut asap adalah kebakaran hutan dan lahan (Karhutla) yang sangat mengganggu aktivitas masyarakat sekitar baik secara regional maupun global (Rasyid, 2014). Pola pikir masyarakat yang menganggap bahwa cara tersebut mudah dan murah tanpa memikirkan akibat dari pembakaran lahan terus terjadi.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kebakaran hutan dan lahan disebabkan oleh berbagai faktor lingkungan seperti iklim, jenis tanah, kondisi tutupan lahan dan faktor lingkungan biofisik lainnya; faktor sosial ekonomi dan politik yang dapat meningkatkan interaksi manusia dengan hutan dan lahan.

Akibat karhutla, udara menjadi tercemar dan mempengaruhi aktivitas manusia (Sarmiasih & Pratama, 2019) Kebakaran hutan dan lahan disebabkan oleh 2 (dua) faktor utama yaitu faktor alam dan aktivitas manusia yang tidak terkendali. Salah satu faktor alam adalah pengaruh El-Nino yang menyebabkan kemarau panjang sehingga tanaman menjadi kering. Akibat tanaman kering, maka jika terkena percikan api secara sengaja atau tidak sengaja yang berasal dari batubara ataupun dari pembakaran lainnya menyebabkan terjadinya kebakaran hutan (Rasyid, 2014). Faktor ulah manusia yang menyebabkan kebakaran hutan dan lahan antara lain misalnya kebakaran di hutan, tetapi api pembakaran tersebut tidak dipadamkan. Adanya kegiatan pembukaan lahan yang menggunakan teknik tebang-tebas-bakar yang tidak terkendali, kebanyakan dilakukan oleh perusahaan HTI dan petani yang berpindah ataupun menetap. Pembakaran yang disengaja untuk lahan penggembalaan atau tempat berburu, pembuangan puntung rokok yang menyala secara sembarangan dan penggunaan peralatan/mesin yang menyebabkan terjadinya kebakaran.

Secara umum kebakaran hutan di Indonesia disebabkan oleh tiga faktor utama yaitu kondisi bahan bakar, cuaca dan sosial budaya masyarakat. Faktor iklim seperti suhu, kelembaban, angin dan curah hujan juga menentukan kerentanan terhadap kebakaran. Menipisnya lapisan ozon akan menyebabkan pemanasan global. Dampak pemanasan global sangat berbahaya bagi manusia. Kenaikan suhu yang tinggi akibat sinar matahari langsung menyebabkan bahan bakar menjadi kering dan mudah terbakar, kelembapan yang tinggi (di hutan dengan vegetasi yang lebat) mengurangi kemungkinan terjadinya kebakaran hutan (Yurismi dkk., 2022). Pemanasan global meningkatkan suhu permukaan bumi, memicu kekeringan dan memicu terjadinya kebakaran hutan. Hal ini menimbulkan asap yang sangat berbahaya bagi kesehatan, bahkan kematian (Aryasatya, 2022). Dampak asap kebakaran menyebabkan gangguan kesehatan seperti infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), asma bronchial, bronchitis, radang paru-paru (pneumonia), iritasi mata dan kulit (Wulandari, 2021). Gas utama yang dihasilkan oleh pembakaran biomassa adalah karbon dioksida (CO₂), karbon monoksida (CO),

metana (CH_4), nitrogen dioksida (NO_2), nitrogen oksida (NO), dan amoniak (NH_3) (Marlina dkk., 2020). Karakteristik kebakaran hutan dan lahan di Indonesia sangat spesifik karena berada di lahan gambut yang dapat menimbulkan asap. Syaufina (2008) menyebut bahwa kebakaran hutan dan lahan biasanya disebabkan oleh ulah manusia (99%), yaitu penyiapan lahan untuk perladangan, pertanian, dan perkebunan dengan cara membakar: suatu cara yang mudah, cepat dan murah.

Pada tahun 2019, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BPNB) melaporkan lebih dari 900.000 orang, termasuk anak-anak menderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) akibat kebakaran hutan dan lahan. Selain itu, peristiwa karhutla juga terjadi di tahun 2015 yang menyebabkan banyak sekolah terpaksa diliburkan sehingga memengaruhi proses belajar mengajar peserta didik. Kebijakan pemerintah dalam memperluas komitmen pencegahan kebakaran hutan dan lahan (Karhutla) adalah dengan melalui kampanye edukasi pencegahan karhutla untuk anak-anak ditahun 2020. Dalam pelaksanaannya, fokusnya adalah anak-anak yang merupakan kelompok paling rentan terdampak kebakaran hutan. Pemerintah menjadikan hal ini sebagai upaya lain untuk mencegah karhutla. Sangat penting untuk mengajarkan anak-anak tentang hutan dan kebakaran hutan sejak dini karena dapat meningkatkan kesadaran pencegahan karhutla dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami dan diingat oleh peserta didik (Rima, 2020). Dalam bidang pendidikan, pendidik diharapkan dapat memberikan pembelajaran tentang dampak kebakaran hutan dan lahan terhadap lingkungan pada peserta didik (Maksum dkk., 2019).